

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Luas wilayahnya sekitar 33.000 km² yang terbagi menjadi 15 kecamatan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Kebumen di barat dan juga merupakan salah satu kabupaten yang memiliki populasi domba yang besar dan meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 populasi mencapai 94.261 ekor, pada tahun 2015 populasi domba mencapai angka 99.293 ekor dan pada tahun 2016 mencapai 103.958 ribu ekor (Sri Kuswati, 2017).

Salah satu keanekaragaman yang dimiliki Jawa Tengah adalah domba lokal yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pemenuhan protein hewani masyarakat Indonesia seperti domba Ekor Tipis, domba Batur dan domba Wonosobo. Domba lokal tersebut memiliki potensi unggul yaitu produktivitas daging cukup baik, relatif tahan terhadap penyakit, mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan, dan yang terpenting dalam performa dan di kembangbiakan (Noviani dan Kurnianto, 2013). Pratama dan Lestari (2016) berpendapat bahwa Domba Wonosobo (Dombos) merupakan domba hasil persilangan antara domba Texel yang didatangkan pada tahun 1957 dengan domba Ekor Tipis dan atau domba Ekor Gemuk yang secara turun temurun dikembangkan masyarakat di wilayah Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah (Anonymous, 2011).

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No. : 2915/Kpts/OT.140/6/2011, domba Wonosobo (Dombos) ditetapkan sebagai rumpun ternak lokal Indonesia. Penetapannya berdasarkan informasi keragaannya meliputi sejarah, perkembangan populasi dan wilayah sebarannya, ciri khas, performan kualitatif, kuantitatif dan performan reproduksi. Keragaan informasi tersebut berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pengamatan di lapangan. Keragaman Dombos diantaranya mempunyai ciri khas muka lebar, hidung totol hitam dan lebar, telinga pendek dengan posisi hampir horisontal, bulu keriting halus, bentuknya seperti spiral yang menutupi hampir seluruh tubuh, kecuali kaki dan muka. Saat ini populasi Dombos sekitar 9.080 ekor tersebar di 10 kecamatan (Syuhada dkk, 2014). Berdasarkan sejarahnya, Dombos merupakan hasil persilangan antara domba Texel dan domba lokal Kabupaten Wonosobo. Perkawinan dan budidayanya dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kabupaten Wonosobo sejak tahun 1954 sampai akhirnya terbentuk Dombos (Anonimus, 2011).

Dombos merupakan domba tipe dwiguna, yaitu sebagai penghasil daging dan sebagai penghasil wool. Bobot lahir Dombos jantan $5,5 \pm 0,25$ kg sedang yang betina $4,5 \pm 0,25$, bobot sapih jantan 18 – 20 kg, sedang yang betina 16 – 18 kg dengan umur sapih antara 3–4 bulan. Dombos jantan pada umur 2 tahun bobotnya mencapai 108 kg, sedang yang betina 82 kg. Sifat reproduksi Dombos adalah, umur pertama kali kawin berkisar 10-12 bulan, siklus berahi 17-19 hari dengan lama berahi 25-35 jam, lama bunting 5 bulan, lama menyusui 2 bulan, kelahiran pertama cenderung tidak kembar, kelahiran kedua dan

seterusnya cenderung kembar dua, masa produktif adalah 4-5 tahun (Anonimus, 2011).

Pratama dan Lestari (2016) Berpendapat bahwa domba Wonosobo (Dombos) merupakan domba hasil persilangan antara domba Texel yang didatangkan pada tahun 1957 dengan domba Ekor Tipis dan atau domba Ekor Gemuk yang secara turun temurun dikembangkan masyarakat di wilayah Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2011). Bobot badan (BB) Dombos jantan dapat mencapai 108 kg dengan lingkar dada (LD) 118,4 cm, tinggi pundak (TP) 77,6 cm dan panjang badan (PB) 106,2 cm, dari situ dapat dilihat bahwa dombos memiliki keunikan berbeda dengan galur-galur domba lokal lain. Bobotnya yang mencapai dua kali lipat bobot domba lokal lainnya sehingga menarik banyak peternak untuk mengembangbiakannya. Somanjaya, dkk. (2015) menyatakan bahwa domba yang dipelihara oleh peternak di pedesaan mayoritas adalah domba lokal. Keunggulan domba lokal adalah bersifat prolifrik, artinya mempunyai rata-rata jumlah anak lahir (*lamb crop*) yang banyak yaitu $\geq 1,75$ ekor.

Sudarmono (2007) menyatakan bahwa domba memiliki sifat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, lebih mudah dalam perawatan, dan modal yang diperlukan untuk membuka usaha peternakan domba relatif kecil. Kelebihan dari ternak domba yang lain adalah: tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai dewasa kelamin, pemeliharaannya relatif mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan sehingga modal usaha cepat berputar. Selain itu ternak domba juga memiliki kelebihan lain yaitu :

reproduksinya efisien dan dapat beranak 3 kali dalam 2 tahun, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan, tahan terhadap panas dan beberapa penyakit serta prospek pemasaran yang baik. Saat ini permintaan di dalam negeri masih dapat dicukupi oleh penduduk lokal. Selain itu domba merupakan ternak yang mudah dipelihara dan mempunyai siklus produksi yang relatif pendek (Pulungan, 2018).

Domba Wonosobo mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun domba asli atau domba lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan dan merupakan merupakan hasil persilangan antara domba texel yang didatangkan sejak tahun 1957 dengan domba ekor tipis dan atau domba ekor gemuk dan secara turun temurun dikembangkan (Anonimus, 2011). Bobot badan merupakan salah satu tolok ukur tingkat produktivitas ternak, yang dapat digunakan sebagai pedoman dasar pemilihan bibit maupun bakalan (Pratama dan Lestari, 2016). Dengan melihat bobot badan yang dihasilkan dari domba Wonosobo yang mencapai 100 kg maka dapat dikatakan bahwa domba Wonosobo memiliki keunggulan khusus yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh domba lainya seperti domba Ekor Gemuk dan domba Ekor Tipis pada umumnya.

Dengan beberapa rumusan di atas maka dilakukan kajian mengenai produksi domba asli Wonosobo melalui survei di lapangan untuk mengetahui dan memberikan informasi tentang potensi dari domba Wonosobo tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Produksi domba Wonosobo yang meliputi bobot lahir, bobot sapih, bobot pasca sapih, berat induk dan pertumbuhan bobot badan serta kecukupan pakan di tingkat peternak di Kabupaten Wonosobo.

Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Kinerja Produksi ternak domba, sehingga bisa menjadi acuan masyarakat dalam beternak agar ternak bisa berkembang dengan cepat, serta menjadi perhatian pemerintah terkait peningkatan jumlah populasi domba Wonosobo yang populasinya sekarang sudah sangat sedikit.